



Edukasi Pemanfaatan Tanaman Herbal Berbasis Literasi Kesehatan dalam Pengembangan Wisata Kampung Herbal

Ismail Saleh¹, Umi Trisnaningsih¹, Rama Samara Brajawikalpa²

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

ARTICLE INFO

Volume 12 Issue 1 (April 2026) e-ISSN 2550-1143 doi: 10.30997/gh.v12i1.22998	Corresponding Author: Ismail Saleh ismailsaleh@ugj.ac.id	Article history: Received: 12-27-2025 Accepted: 03-16-2026 Available online: 04-03-2026
---	--	---

How to Cite:

Saleh, I., Trisnaningsih, U., & Brajawikalpa, R. S. (2025). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Herbal Berbasis Literasi Kesehatan dalam Pengembangan Wisata Kampung Herbal. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 181-190. <https://doi.org/10.30997/gh.v12i1.22998>

ABSTRACT

Bantaragung Village is a prominent tourism village with abundant herbal biodiversity potential that has not been optimized as an edutourism attraction. Furthermore, there is an issue of low public health literacy, where pre-test results showed that 100% of respondents considered herbal medicine a total substitute for chemical drugs without risks. This community service activity aims to develop the "Herbal Village" destination while increasing rational herbal use literacy for the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and residents of Blok Gibug. The method used was Participatory Action, which included socialization based on pre-posttests, cultivation training, and edutourism land management. The results showed a significant increase in knowledge, particularly regarding herbal safety for vulnerable groups, which rose sharply from 25% to 93%. Physically, an Herbal Village trail has been established, equipped with digital information media. This literacy improvement not only succeeded in correcting health misconceptions in the community but also serves as a strategic added value in strengthening Bantaragung Village's position as a safe, educational, and sustainable agro-edutourism destination for tourists.

Keywords: bantaragung, tourism village, edutourism, herbal village, health literacy.

ABSTRAK

Desa Bantaragung merupakan desa wisata unggulan yang memiliki potensi biodiversitas herbal melimpah, namun belum teroptimasi sebagai daa tarik eduwisata. Selain itu, terdapat masalah rendahnya literasi kesehatan masyarakat, di mana hasil pre-test menunjukkan 100% responden menganggap herbal sebagai pengganti total obat kimia tanpa risiko. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan destinasi "Kampung Herbal" sekaligus meningkatkan literasi penggunaan herbal yang rasional bagi Pokdarwis dan warga Blok Gibug. Metode yang digunakan adalah Participatory Action yang meliputi sosialisasi berbasis pre-post test, pelatihan budidaya, serta penataan lahan eduwisata. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, terutama pada aspek keamanan herbal bagi kelompok rentan yang meningkat tajam dari 25% menjadi 93%. Secara fisik, telah terbentuk jalur Kampung Herbal yang dilengkapi media informasi. Peningkatan literasi ini tidak hanya berhasil meluruskan miskonsepsi kesehatan di masyarakat, tetapi juga menjadi nilai tambah strategis dalam memperkuat posisi Desa Bantaragung sebagai destinasi agro-eduwisata yang aman, edukatif, dan berkelanjutan bagi wisatawan.

Kata kunci: Bantaragung, desa wisata, eduwisata, kampung herbal, literasi kesehatan.



Available online at <https://ojs.unida.ac.id/QH/>

Copyright (c) 2026 by Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat



1. Pendahuluan

Desa Bantaragung yang terletak di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka merupakan salah satu destinasi wisata yang terdapat di Jawa Barat. Secara geografis, desa ini berada di kaki Gunung Ciremai sehingga memiliki daya tarik utama berupa pemandangan alam dan objek wisata alam seperti Curug Cipeuteuy, Terasering Ciboer, Batu Asahan, Bumi Perkemahan Awilega,, dan Bukit Batu Semar (Gunadi et al., 2022; Hermayanto et al., 2025). Daya tarik alam yang indah menyebabkan desa ini ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dari Majalengka atau dari luar daerah. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi perkembangan Desa Bantaragung adalah sumber daya alamnya (Apriani et al., 2023). Keberadaan wisata di Desa Bantaragung memiliki dampak sosial yang meliputi penyediaan lapangan pekerjaan serta peningkatan pendapatan asli daerah Desa Bantaragung (Arifin et al., 2017).

Potensi wisata yang ada di Desa Bantaragung terus dikembangkan. Pengembangan tersebut bukan hanya pengembangan wisata tempat melihat pemandangan alam atau pemandian di curug melainkan juga pengembangan wisata edukasi. Wisata edukasi yang berpotensi untuk dikembangkan antara lain “Kampung Herbal Mertasela” yang terdapat di Blok Gibug, Desa Bantaragung. Pembangunan kampung herbal di Dusun Mertasela Blok Gibug tersebut bertujuan untuk memperluas wilayah desa yang bisa menjadi spot wisata di Desa Bantaragung. Selain itu, di Blok Gibug tersebut banyak tumbuh beraneka ragam tumbuhan herbal secara liar seperti jahe, kunyit, temulawak, dan beberapa tumbuhan herbal lainnya. Konsep agro-eduwisata menjadi salah satu destinasi yang berkembang pesat di Indonesia terutama di daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati (Purwanta et al., 2025). Selain memberikan edukasi tentang jenis-jenis tanaman herbal, kampung herbal ini juga direncanakan akan memasarkan hasil olahan berbagai jenis tanaman herbal yang bisa dikonsumsi atau menjadi oleh-oleh khas Bantaragung yang bernilai ekonomi tinggi. Pemanfaatan pekarangan untuk budidaya tanaman rempah/herbal diharapkan menjadi salah satu usaha desa sehingga menjadi lebih mandiri (Manikome & Erbabley, 2023).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Blok Gibug dalam pengembangan Kampung Herbal Mertasela adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat yang akan menjadi pengelola terkait budidaya serta pengolahan beberapa tanaman herbal tersebut untuk diolah menjadi beberapa produk herbal yang dapat dikonsumsi atau menjadi produk yang bisa dibeli oleh pengunjung. Selain itu, pengetahuan tentang tanaman obat juga diperlukan oleh masyarakat setempat terutama pengelola wisata karena salah satu tujuan dibentuknya Kampung Herbal Mertasela adalah sebagai salah satu destinasi wisata edukasi yang bertujuan memberikan pemahaman kepada pengunjung tentang aneka ragam manfaat dari tanaman herbal. Strategi pengembangan kampung wisata salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat yang meliputi pembekalan ilmu dan keterampilan dan membangun komunitas masyarakat (Djuwendah et al., 2020).

Transformasi tanaman herbal menjadi produk olahan konsumsi memerlukan pemahaman mendalam mengenai aspek keamanan dan efikasi. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat persepsi masyarakat bahwa penggunaan herbal selalu aman karena bersifat alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi herbal dapat memberikan manfaat jika digunakan secara moderat dan apabila dikonsumsi secara berlebihan berisiko menimbulkan gangguan kesehatan seperti



lambung (Marlina, 2025). Pemanfaatan herbal yang tidak tepat juga berisiko menimbulkan interaksi obat jika dikonsumsi bersamaan dengan obat kimia sintetis, serta memerlukan pengawasan khusus bagi kelompok rentan seperti ibu hamil dan menyusui. Rendahnya literasi kesehatan masyarakat selaku pengelola dapat berdampak pada pemberian informasi yang keliru kepada wisatawan, yang pada akhirnya dapat membahayakan konsumen. Informasi tersebut penting untuk dikuasai oleh masyarakat sebagai pelaku langsung dalam pengelolaan kampung herbal sehingga bisa memberikan informasi yang tepat saat memasarkan produk olahan dari beberapa tanaman herbal yang dibudidayakan di wilayah tersebut. Berdasarkan kegiatan penyuluhan dan edukasi serupa, edukasi penggunaan tanaman herbal berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat sebagai pilihan terapi yang aman dan efektif (Dillasamola et al., 2024).

Edukasi pemanfaatan tanaman herbal berbasis literasi kesehatan menjadi krusial untuk dilaksanakan bagi masyarakat di Blok Gibug. Melalui penguatan literasi ini, masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan Kampung Herbal Mertasela diharapkan mampu mengelola potensi tanaman obat secara rasional, mulai dari proses budidaya di hulu hingga pemasaran produk olahan yang aman dan terstandarisasi di hilir. Kolaborasi aktif pemerintah, swasta, masyarakat, serta perguruan tinggi dianggap mampu dalam mendorong terciptanya desa wisata berkelanjutan (Kuswandi et al., 2025). Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Blok Gibug serta pengelola wisata Kampung Herbal Mertasela tentang aneka ragam tanaman herbal, pemanfaatan dan pengolahan, serta keamanan dalam mengonsumsi dan mengolah tanaman herbal.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Bulan Agustus-September 2025 di Desa Bantaragung Blok Gibug, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat Desa Bantaragung Blok Gibug sebagai pelaku utama dalam pemeliharaan dan pengelola Kampung Herbal Mertasela. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan masyarakat Blok Gibug, Desa Bantaragung. Program ini menggunakan pendekatan participatory action dalam pelaksanaannya yaitu mitra diposisikan sebagai subjek dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki beberapa manfaat diantaranya mengatasi kesenjangan informasi dan pemahaman tentang isu yang dihadapi, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan pengambilan tanggung jawab, memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman yang bermanfaat (Kamarubiani et al., 2024).

Tahapan metode pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan sosialisasi. Edukasi dilaksanakan melalui forum warga yang melibatkan 28 warga blok Gibug. Materi sosialisasi meliputi jenis-jenis tanaman herbal dan manfaatnya, interaksi senyawa aktif tanaman herbal dengan obat-obatan kimia, serta edukasi keamanan konsumsi tanaman herbal bagi kelompok berisiko seperti ibu hamil dan menyusui.
2. Pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan sosialisasi. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan tertutup (pilihan jawaban ya/tidak). Daftar pertanyaan dapat dilihat



pada Tabel 1 pre-test dilaksanakan sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan dan pre-test dilakukan setelah sosialisasi dan penyampaian materi dilaksanakan.

Tabel 1 Daftar pertanyaan sosialisasi dan penyuluhan tentang manfaat tanaman herbal

No Pertanyaan	Pertanyaan
1	Apakah semua obat herbal aman digunakan setiap hari
2	Apakah obat herbal dapat berinteraksi dengan obat kimia
3	Apakah obat herbal dapat digunakan sebagai pengganti obat kimia
4	Apakah semua tanaman dapat digunakan sebagai obat herbal
5	Apakah obat herbal dapat memiliki efek sampingan?
6	Apakah obat herbal tidak dapat digunakan untuk mengobati penyakit kronis?
7	Apakah obat herbal dapat dikonsumsi semua orang termasuk ibu hamil dan menyusui?
8	apakah obat herbal dapat mempengaruhi kinerja obat lain?
9	Apakah obat herbal telah teruji secara klinis?
10	Apakah obat herbal dapat digunakan sebagai pencegahan penyakit?
11	Apakah obat herbal tidak memiliki efek samping?
12	Apakah obat herbal dapat menyebabkan ketergantungan?
13	Apakah obat herbal dapat dikonsumsi melengkapi obat kimia
14	Apakah penggunaan obat herbal membutuhkan dosis yang sesuai
15	Apakah boleh mengonsumsi obat herbal selama 1 minggu berturut-turut

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan dilakukan dengan membandingkan skor pre- dan post-test. Keberhasilan ditentukan apabila terjadi peningkatan signifikan pada presentase jawaban benar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil Tingkat Pengetahuan Awal

Persentase responden menjawab benar pada saat pre-test dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan data tersebut, terdapat tiga poin yang harus menjadi fokus dalam kegiatan sosialisasi antara lain pada pertanyaan nomor 3 yaitu obat herbal dapat menggantikan obat-obatan kimia. Pada poin tersebut, seluruh responden menjawab salah, artinya seluruh responden menganggap bahwa tanaman herbal dapat menggantikan obat-obatan kimia. Selain itu, pada poin keamanan apabila dikonsumsi terus-menerus (pertanyaan nomor 1) hanya 21% responden yang menjawab benar dan pada pertanyaan nomor 7 (aman untuk ibu hamil/menyusui) hanya 25% yang menjawab benar.

Peserta juga memiliki kekuatan pemahaman terdapat beberapa poin seperti fungsi preventif (pertanyaan no 10) dimana 89% responden sadar bahwa herbal sangat baik untuk pencegahan; dosis (pertanyaan no 14) yang menunjukkan bahwa 79% responden setuju bahwa mengonsumsi tanaman herbal tetap membutuhkan dosis atau takaran yang pas; serta klasifikasi (pertanyaan no 4) bahwa 82% memahami bahwa tidak semua jenis tanaman dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat.



Tabel 2 Persentase responden menjawab benar pada pre-test

No	Topik Pertanyaan	Jumlah responden menjawab benar	Persentase (n=28)
1	Apakah semua obat herbal aman digunakan setiap hari	6	21%
2	Apakah obat herbal dapat berinteraksi dengan obat kimia	11	39%
3	Apakah obat herbal dapat digunakan sebagai pengganti obat kimia	0	0%
4	Apakah semua tanaman dapat digunakan sebagai obat herbal	23	82%
5	Apakah obat herbal dapat memiliki efek samping?	20	71%
6	Apakah obat herbal tidak dapat digunakan untuk mengobati penyakit kronis?	15	54%
7	Apakah obat herbal dapat dikonsumsi semua orang termasuk ibu hamil dan menyusui?	7	25%
8	apakah obat herbal dapat mempengaruhi kinerja obat lain?	14	50%
9	Apakah obat herbal telah teruji secara klinis?	15	54%
10	Apakah obat herbal dapat digunakan sebagai pencegahan penyakit?	25	89%
11	Apakah obat herbal tidak memiliki efek samping?	17	61%
12	Apakah obat herbal dapat menyebabkan ketergantungan?	20	71%
13	Apakah obat herbal dapat dikonsumsi melengkapi obat kimia	19	68%
14	Apakah penggunaan obat herbal membutuhkan dosis yang sesuai	22	79%
15	Apakah boleh mengkonsumsi obat herbal selama 1 minggu berturut-turut	10	36%

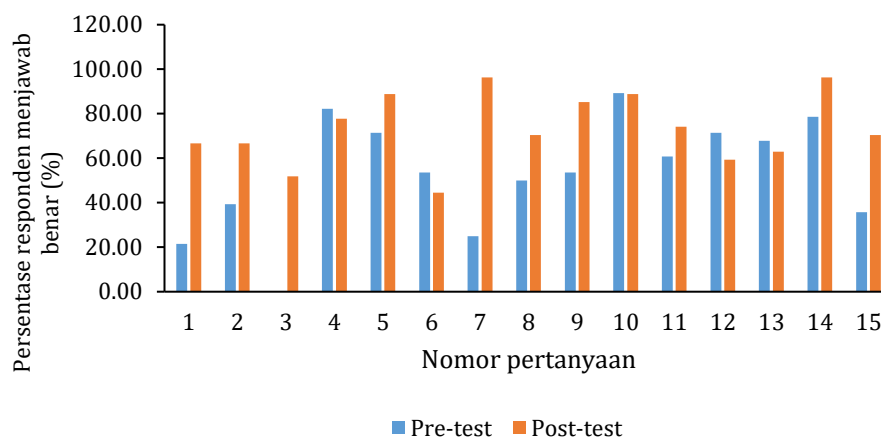
3.2 Analisis Perubahan Pengetahuan

Analisis perubahan pengetahuan dilakukan dengan membandingkan antara pre-test dan post-test (Gambar 1). Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan memberikan dampak positif pada poin peningkatan kesadaran kelompok rentan (pertanyaan no 7) yang memahami bahwa tanaman herbal tidak boleh sembarangan dikonsumsi oleh ibu hamil/menyusui. Pemanfaatan tanaman herbal walaupun dianggap minim efek samping karena terbuat dari bahan alami, masih perlu dibuktikan secara ilmiah tentang keamanan pemanfaatannya. Penyuluhan serupa tentang pencegahan efek samping obat-obatan herbal pada ibu hamil dan menyusui juga telah dilakukan sebelumnya (Satria et al., 2020). Selain itu, pergeseran mitos "pengganti obat" (pertanyaan no 3) yang memahami bahwa 50% responden mulai memahami bahwa herbal bukan pengganti obat kimia. Saat Pre-test seluruh responden menjawab bahwa obat herbal dapat menggantikan obat-obatan kimia, namun pada saat



post-test 50% menjawab bahwa obat herbal tidak sepenuhnya bisa menggantikan pengobatan kimia. Pengetahuan bahwa obat-obatan tradisional dapat menggantikan obat-obatan kimia karena mayoritas masyarakat pernah mengonsumsi jamu sebagai pengganti obat konvensional. Hal ini serupa dengan hasil penelitian (Zavitra et al., 2025) yang menunjukkan bahwa 94,9% responden di Kelurahan Nusukan mengonsumsi jamu untuk menggantikan obat-obatan kimia.

Pengetahuan tentang keamanan konsumsi harian (pertanyaan no 1 dan 15) terjadi peningkatan signifikan pemahaman bahwa herbal memiliki Batasan durasi pakai dan tidak selalu aman dikonsumsi setiap hari tanpa jeda. Secara umum sosialisasi tersebut berhasil secara signifikan dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap resiko dan aturan pakai. Hal serupa juga ditunjukkan pada peningkatan pengetahuan Masyarakat Desa Rua tentang TOGA dengan edukasi kesehatan berbasis partisipasi (Burhan et al., 2024). Namun, masih ada sedikit kebingungan mengenai bagaimana herbal bekerja berdampingan dengan obat medis untuk penyakit jangka panjang. Sosialisasi kepada masyarakat tentang produk herbal yang aman dapat membantu masyarakat dalam memahami bahwa produk herbal tidak selalu tanpa resiko (Novita et al., 2023).



Gambar 1 Perbandingan hasil pre- dan post-test pemahaman tentang pemanfaatan tanaman herbal

Berdasarkan Gambar 1 di atas, terdapat beberapa poin pertanyaan yang justru mengalami penurunan pada beberapa pertanyaan seperti pada pertanyaan no 6, no 12, dan no 13 terjadi penurunan jumlah responden yang menjawab benar. Terdapat dugaan responden mengalami kebingungan dan menjadi ragu apakah tanaman herbal diperbolehkan atau tidak untuk mengobati penyakit kronis karena penekanan pada interaksi dengan obat kimia. Pemanfaatan tanaman herbal perlu dilakukan secara hati-hati untuk mengobati penyakit kronis karena terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi obat-obatan herbal secara berlebihan dapat meningkatkan resiko penyakit kronis seperti gagal ginjal (Pongsibidang, 2016). Terdapat penurunan peserta yang menjawab benar pada poin ketergantungan dengan obat-obatan herbal karena peserta mungkin berpikir bahwa tanaman herbal memiliki zat aktif yang dapat menyebabkan ketergantungan seperti halnya pada obat-obatan kimia. Pemanfaatan tanaman obat jika diikuti dengan pemahaman tentang budidaya, pengolahan, dan



pemanfaatan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia (Maharani et al., 2025).

3.3 Relevansi Literasi dengan Pengembangan Wisata Kampung Herbal

Pengembangan Kampung Herbal Mertasela di Desa Bantaragung tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik kebun koleksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui literasi kesehatan. Pengetahuan masyarakat, khususnya pengurus Pokdarwis, memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kualitas dan keberlanjutan destinasi eduwisata ini. Peningkatan pemahaman dan keterampilan dari Pokdarwis setempat diharapkan dapat mengembangkan eduwisata yang berkualitas dan berdaya saing serta dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat (Wisnawa, 2025).

3.3.1 Literasi sebagai Instrumen Mitigasi Risiko Wisatawan

Sebagai destinasi eduwisata, pengunjung Kampung Herbal kemungkinan besar akan berinteraksi langsung dengan tanaman dan produk olahannya. Hasil *post-test* yang menunjukkan lonjakan pemahaman mengenai keamanan kelompok rentan (dari 25% ke 93%) dan interaksi obat (dari 39% ke 64%) menjadi modal krusial dalam mitigasi risiko. Literasi ini memastikan bahwa masyarakat selaku pemandu wisata tidak memberikan rekomendasi yang membahayakan, misalnya menyarankan konsumsi herbal tertentu kepada ibu hamil atau penderita penyakit kronis yang sedang dalam pengobatan medis konvensional. Peningkatan pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan tanaman obat dengan baik sangat penting untuk dilakukan. Pengetahuan masyarakat tentang tanaman herbal diperoleh dari warisan turun-temurun, pengalaman pribadi, dan berdasarkan cerita dari teman atau kerabat (Athory & Andreas, 2018). Pengetahuan yang benar akan membangun citra Desa Bantaragung sebagai destinasi wisata yang aman dan bertanggung jawab.

3.3.2 Peningkatan Nilai Jual (Value Proposition) melalui Edukasi

Wisatawan kontemporer cenderung mencari pengalaman belajar (*learning experience*). Oleh karena itu, pembentukan wisata edukasi sangat penting untuk dapat memfasilitasi hal tersebut. Destinasi wisata edukasi mendukung pariwisata berkelanjutan melalui dampak positifnya pada lingkungan, masyarakat lokal, pengunjung dan pendidikan (Prasetyo & Nararais, 2023). Dalam hal ini, melalui literasi yang baik, anggota Pokdarwis tidak hanya berperan sebagai penunjuk jalan, tetapi juga sebagai edukator yang mampu menjelaskan zat aktif, cara pengolahan yang benar (pascapanen), serta dosis penggunaan yang rasional. Papan informasi yang telah dipasang di lapangan akan kehilangan fungsinya jika tidak didukung oleh kemampuan masyarakat dalam memberikan penjelasan tambahan secara lisan. Oleh karena itu, literasi kesehatan menjadi nilai tambah (*added value*) yang membedakan Kampung Herbal Mertasela dengan taman tanaman obat/herbal biasa.

3.3.3 Kepercayaan Konsumen terhadap Produk Hilir

Rencana pemasaran produk olahan herbal seperti simplisia dan teh herbal sebagai oleh-oleh khas Bantaragung sangat bergantung pada kepercayaan konsumen (*customer trust*). Kepercayaan masyarakat atau konsumen akan muncul jika pernah mengonsumsi jamu dan mendapatkan manfaat setelah mengonsumsi jamu tersebut (Muarif & Satriyati, 2023). Masyarakat yang melek literasi kesehatan akan mampu memproduksi dan memasarkan produk dengan standar keamanan yang lebih baik.



Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perubahan persepsi masyarakat dari herbal sebagai "pengganti obat kimia" menjadi "komplementer yang rasional" akan melahirkan strategi pemasaran yang lebih jujur dan tidak menyesatkan (*no overclaiming*). Hal ini penting untuk menjaga kredibilitas produk lokal di pasar yang lebih luas.

3.3.4 Keberlanjutan Program melalui Kesadaran Kolektif

Literasi yang tinggi menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap potensi lokalnya. Ketika masyarakat memahami bahwa tanaman liar di Blok Gibug memiliki nilai ilmiah dan kesehatan yang tinggi, mereka cenderung akan menjaga dan melestarikan biodiversitas tersebut. Pergeseran perilaku dari sekadar memanen tanaman liar menjadi budidaya yang terencana merupakan dampak nyata dari meningkatnya literasi hulu ke hilir. Sinergi antara pengetahuan teknis budidaya dan pemahaman kesehatan inilah yang menjamin Kampung Herbal Mertasela tetap eksis sebagai ikon eduwisata di Desa Bantaragung.

3.4 Kendala dan Tantangan

Meskipun program ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan, terdapat beberapa kendala dan tantangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan ke depan. Secara kognitif, adanya penurunan skor pada beberapa butir pertanyaan pascatest—seperti pemahaman mengenai penggunaan herbal untuk penyakit kronis (No. 6) dan isu ketergantungan (No. 12)—menunjukkan bahwa proses dekonstruksi mitos yang telah mengakar kuat di masyarakat memerlukan edukasi yang repetitif dan berkelanjutan. Satu sesi sosialisasi belum sepenuhnya mampu mengubah paradigma masyarakat dari "substitusi obat kimia" menjadi "herbal sebagai komplementer" secara sempurna. Selain itu, dari sisi praktis, tantangan terbesar terletak pada aspek keberlanjutan (*sustainability*) pemeliharaan fisik Kampung Herbal yang sangat bergantung pada konsistensi motivasi anggota Pokdarwis dan warga Blok Gibug. Kendala teknis seperti fluktuasi cuaca yang sering menghambat proses pengeringan bahan baku juga menuntut penguasaan teknologi pascapanen yang lebih intensif agar kualitas produk olahan tetap stabil dan memenuhi standar keamanan konsumsi.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bantaragung telah berhasil mensinergikan pembangunan fisik destinasi wisata dengan penguatan literasi kesehatan masyarakat. Pembentukan "Kampung Herbal Mertasela" di Blok Gibug terbukti tidak hanya menambah keragaman atraksi wisata (*diversifikasi*), tetapi juga memberikan nilai tambah (*added value*) berupa edukasi kesehatan yang berbasis pada bukti ilmiah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan literasi yang signifikan, terutama dalam merubah persepsi masyarakat mengenai keamanan penggunaan herbal. Peningkatan pemahaman mengenai risiko interaksi obat dan keamanan bagi kelompok rentan (*ibu hamil/menyusui*) menjadi modal krusial bagi Pokdarwis dalam memitigasi risiko kesehatan bagi wisatawan. Secara sosial, kegiatan ini telah menumbuhkan kesadaran kolektif dalam mengelola potensi biodiversitas lokal dari hulu hingga ke hilir.



Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui hibah internal UGJ tahun 2025 yang ditetapkan melalui SK Rektor dengan nomor SKEP/101/UNIV/VIII/2025

Daftar Pustaka

- Apriani, D., Saefullah, K., & Cupian. (2023). The perception of Bantaragung Village community toward the factors affecting the development of a tourism village through sustainable livelihood approach. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 20(1), 63–70.
- Arifin, D., Wasman, & Fitriyani. (2017). Dampak objek wisata Curug Cipeuteuy terhadap sosial ekonomi dan pendapatan asli daerah di Desa Bantaragung. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 2(2), 240–250.
- Athory, Y. A., & Andreas, N. (2018). Pengetahuan dan praktik konsumsi herbal dan rempah pada masyarakat Semarang. *Umbara Indonesian Journal of Anthropology*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.22390>
- Burhan, H. T., Rerun, L. T., Sahrianti, N., Marhamah, M., Passi, N. I. H., Sunusi, H. C., Fajri, M. D., Buamona, E., Prasetya, F. F. D., Yainahu, H., Utama, N. P., Sulastrri, T. S., Fitriani, D., & Hamid, A. (2024). Efektivitas edukasi kesehatan berbasis partisipatif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Rua tentang tanaman obat keluarga. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 3(2), 106–111. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol3.Iss2.1314>
- Dillasamola, D., Alen, Y., Almahdy, Andini, A. F., Al-Khansaa, S., & Nasif, H. (2024). Edukasi dan promosi kesehatan: penggunaan obat herbal yang aman dan efektif bagi masyarakat Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 7(3), 261–272.
- Djuwendah, E., Yudawinata, G., Sukayat, Y., & Pinandito, B. (2020). Kajian strategi pengembangan agrowisata Taman Herbal Insani di Kecamatan Bojongsari Kota Depok. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 665–674.
- Gunadi, I. M. A., Hanurajasa, D. N., & Firmansyah, R. (2022). Priority factors for development of Bantaragung as sustainable tourism village. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 85–97. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.5876>
- Hermayanto, R., Rahayu, H. P., Oksavira, A. R., & Waluya, B. (2025). Development of nature tourism potential Bantaragung Village, Majalengka Regency. *Geoparks for Future Generation: Economy, Education and Preservation*, 1–9.
- Kamarubiani, N., Setiawati, I., Nur, R. A., & Jakiyan, S. G. (2024). Pelatihan budidaya tanaman herbal masyarakat Desa Pagerwangi di PKBM Ash-Shodiq. *JoCE: Journal of Community Education*, 4(2), 44–51.
- Kuswandi, A., Rasyid, H. A., Nuraini, S., & Sa'diyyah, Z. N. (2025). Pendekatan pentahelix dalam tata kelola desa wisata berkelanjutan di Desa Bantaragung Kabupaten Majalengka. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 10(2), 324–343. <https://doi.org/10.36982/jpp.v10i2.5290>



- Maharani, A. P., Salsabila, A., Nurekta, A. I., Khoiriyah, D., Danuar, I., Fitria, I. N., Hasanah, L., Maula, M. L., Salsabila, N., Saphira, N., Fahreza, M. K., Permana, Z., Aisyah, N., & Jannah, S. R. (2025). Edukasi dan pemanfaatan apotik hidup sebagai solusi kesehatan mandiri di daerah pesisir. *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 75–83.
- Manikome, N., & Erbabley, B. Z. (2023). Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai tempat budidaya tanaman rempah dan sayur masyarakat Desa Saminyamau. *Maanu Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 124–131.
- Marlina, S. (2025). Analisis pengaruh pola konsumsi obat herbal terhadap kesehatan lambung pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Kesehatan Dan Farmasi*, 1(1), 8–15.
- Muarif, S., & Satriyati, E. (2023). Relasi sosial dan kepercayaan dalam industri jamu Madura: Studi kasus peramu jamu dan pola konsumsi masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4), 772–291.
- Novita, R., Purwani, S. P. M. E., & Jayantiari, I. G. A. M. R. (2023). Analisis hukum peredaran obat tradisional: menjaga keamanan dan keberlanjutan dalam masyarakat. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 4(3), 595–607.
- Pongsibidang, G. S. (2016). Risiko hipertensi, diabetes, dan konsumsi minuman herbal pada kejadian gagal ginjal kronik di RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2015. *Jurnal Wiyata*, 3(2), 162–167.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi destinasi wisata edukasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135–143.
- Purwanta, Chotimah, P. D., Putra, F. I. S., & Atha, A. (2025). Edukasi berbasis teknologi dalam mengembangkan daya tarik agro-eduwisata di kebun refugia Magetan: Konstruksi situs web dan kartu tanda tanaman. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 3(1), 184–192. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i1.17215>
- Satria, D., Ritonga, A. H., & Zuhairiah. (2020). Sosialisasi penggunaan dan pencegahan efek samping obat herbal pada ibu hamil dan menyusui. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(1), 381–383.
- Wisnawa, I. M. B. (2025). Sosialisasi dan peningkatan kapasitas Pokdarwis dalam pengelolaan wisata edukasi di Desa Wisata Pendarungan, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 1(2).
- Zavitra, M. D., Listyani, T. A., & Hidayat, R. (2025). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat herbal sebagai pengganti pengobatan konvensional di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(7), 1850–1861.